

## SOSIALISASI TENTANG PENCEGAHAN STUNTING PADA MASYARAKAT ILEBOLI KABUPATEN LEMBATA

Epifanius Anugerah Nau<sup>1</sup>, Maria Oktaviana Suwarni<sup>2</sup>, Maria Marselinda Bhoki<sup>3</sup>, P. Yoseph Riang<sup>4</sup>, Innosensia E. I. Ndiki Satu<sup>5</sup>  
[epifaniusnau@gmail.com](mailto:epifaniusnau@gmail.com)<sup>1</sup>, [suwarnimecik@gmail.com](mailto:suwarnimecik@gmail.com)<sup>2</sup>, [mariabajawa996@gmail.com](mailto:mariabajawa996@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ocephriang@gmail.com](mailto:ocephriang@gmail.com)<sup>4</sup>, [innosensatu31@gmail.com](mailto:innosensatu31@gmail.com)<sup>5</sup>  
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

### ABSTRAK

Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang yang terjadi pada anak. Hal tersebut biasanya terjadi karena kurangnya gizi kronis pada periode awal pertumbuhan anak. Umumnya anak yang menderita stunting akan terlihat proporsional, akan tetapi jika dibandingkan dengan anak seusianya, dia akan terlihat lebih pendek atau kerdil. Namun, tidak semua anak muda yang tampak pendek atau kecil terhambat pertumbuhannya. Menurut data WHO, seorang anak dianggap stunting jika pertumbuhan dan perkembangannya di bawah rata-rata kurva pertumbuhan. Stunting mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat buruk pada anak-anak, yang tidak hanya terlihat kecil atau kerdil tetapi juga kehilangan IQ, mengalami masalah bicara, dan akhirnya kesulitan dalam belajar. Mereka juga memiliki sistem kekebalan tubuh yang melemah, yang membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit bakteri dan virus. Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira Kupang menggunakan hasil studi untuk melakukan sosialisasi dengan masyarakat Ileboli di Kabupaten Lembata, menyampaikan pengetahuan dan informasi tentang inisiatif untuk menghindari stunting. Pemahaman dan karakteristik stunting, efeknya, serta langkah-langkah yang dilakukan untuk mencegah stunting itu sendiri adalah hasil yang diperoleh dalam kegiatan sosialisasi ini.

**Kata Kunci:** Sosialisasi, Stunting, Upaya Pencegahan.

### ABSTRACT

*Stunting is a growth and development disorder that occurs in children. This usually occurs due to chronic malnutrition in the early stages of a child's growth. Generally, children who suffer from stunting will look proportional, but when compared to children of the same age, they will look shorter or stunted. However, not all young children who appear short or small are stunted. According to WHO data, a child is considered stunted if their growth and development are below the average growth curve. Stunting results in very poor growth and development in children, who not only look small or stunted but also lose IQ, have speech problems, and ultimately have difficulty learning. They also have a weakened immune system, which makes them more susceptible to bacterial and viral diseases. Students of Widya Mandira Catholic University Kupang used the results of the study to conduct outreach to the Ileboli community in Lembata Regency, conveying knowledge and information about initiatives to avoid stunting. Understanding and characteristics of stunting, its effects, and the steps taken to prevent stunting itself are the results obtained in this outreach activity.*

**Keywords:** Socialization, Stunting, prevention efforts.

### PENDAHULUAN

Stunting didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh malnutrisi kronis dan infeksi berulang, sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Republik Indonesia. Gangguan ini ditandai dengan tinggi atau panjang badan anak yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh menteri kesehatan. Sementara itu, anak-anak dengan z-score kurang dari -2,00 SD/deviasi standar

(stunted) dan kurang dari  $-3,00$  SD (severely stunted) dianggap stunted, menurut Kementerian Kesehatan. (Kemenkes).

Menurut beberapa definisi yang diberikan di atas, stunting adalah masalah pertumbuhan yang mempengaruhi anak-anak dan disebabkan oleh kelaparan yang berkepanjangan selama periode pertumbuhan. Stunting biasanya membuat seorang anak terlihat proporsional, tetapi dibandingkan dengan teman sekelas atau kelompok usia mereka, mereka akan terlihat lebih pendek atau lebih kerdil. Stunting biasanya membuat seorang anak terlihat proporsional, tetapi dibandingkan dengan teman sekelas atau kelompok usia mereka, mereka akan terlihat lebih pendek atau lebih kerdil (Endang Sri Wahyuni and Nawasari Indah Putri 2022).

Standar kurva WHO Stunting masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. standar kurva stunting terus menjadi masalah gizi yang serius. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) melaporkan bahwa angka stunting di Indonesia adalah 21,6%, berdasarkan data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Persentase ini tetap dianggap tinggi jika dibandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024 sebesar 19%. Ketika dibandingkan dengan masalah gizi lainnya termasuk kekurangan gizi, kekurangan berat badan, dan obesitas, stunting telah muncul sebagai kondisi yang paling umum.

Anak-anak dengan stunting memerlukan perawatan khusus karena dapat menyebabkan resistensi imunologis yang rendah, keterlambatan perkembangan mental dan fisik, kesulitan berbicara, dan pertumbuhan fisik yang terhambat, yang membuat mereka rentan terhadap penyakit bakteri dan virus. Jika stunting tidak ditangani dengan tepat, salah satu efek jangka pendeknya mungkin adalah kehilangan kemampuan belajar dan kognitif (Nirmalasari, 2020). Selain itu, anak-anak dan balita yang mengalami stunting cenderung lebih rentan terhadap penyakit dan mungkin tumbuh menjadi berisiko terkena penyakit degeneratif (Jupri et al., 2022). Stunting pada anak telah dikaitkan dengan tingkat pendidikan yang rendah dan kinerja akademis yang buruk, menurut studi terbaru. Anak-anak yang stunted lebih mungkin tumbuh menjadi orang dewasa yang sakit (Fatriansyah et al. 2023).

Kasus Stunting di Pedalaman NTT Stunting saat ini menjadi permasalahan serius yang mengancam banyak anak-anak di Nusa Tenggara Timur. Pasalnya, Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan daerah dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, kasus stunting di Nusa Tenggara Timur mencapai angka 37,8 persen. Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan daerah dengan prevalensi tertinggi yakni mencapai 48,3 persen atau jika dikomparasi adalah satu dari dua balita mengalami stunting. tahun 2022, permasalahan stunting pada anak-anak di NTT juga belum usai. Data terbaru yang dikeluarkan Juni 2022 lalu, angka kematian bayi di NTT telah mencapai 426 jiwa dengan prevalensi stunting yang masih tinggi yakni 22% pada Februari 2022.

Ada banyak faktor yang memicu tingginya angka anak mengalami stunting di NTT. Minimnya akses para ibu dan calon ibu di pedalaman NTT untuk mendapat informasi dan edukasi mengenai stunting menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingginya angka stunting di NTT. Padahal, pencegahan stunting seharusnya dimulai sejak anak dalam kandungan bahkan jauh sebelumnya.

Keterbatasan ekonomi para keluarga di pedalaman NTT juga membuat anak-anak ini seringnya tak bisa mendapat asupan gizi yang cukup, Ditambah lagi sulitnya akses menuju fasilitas kesehatan bagi para ibu dan anak-anak di pedalaman untuk bisa melakukan pemeriksaan kondisi mereka (Dewi et al. 2021).

Tak hanya kurangnya asupan gizi, terbatasnya akses menuju fasilitas kesehatan, dan minimnya edukasi mengenai stunting, faktor sanitasi di NTT juga menjadi salah satu penyebab tingginya angka stunting di NTT. Di pedalaman NTT, banyak masyarakat yang tak memiliki fasilitas sanitasi yang memadai. Bahkan air bersih pun sulit didapat sehingga banyak dari mereka terpaksa mengonsumsi air kotor dan tercemar. Dalam jangka panjang, hal ini bisa menjadi faktor penyebab anak-anak terlahir stunting.

Mengenai stunting yang saat ini menjadi permasalahan serius dan mengancam anak-anak di pedalaman NTT. Melihat tingginya kasus stunting di NTT, sudah saatnya kita untuk peduli terhadap masa depan anak-anak di pedalaman ini. Mari ikut berkontribusi untuk mengakhiri permasalahan stunting di NTT melalui link berikut ini.

## **METODE**

Pengelolaan pangan lokal dengan metode sosialisasi dan pelatihan serta pendampingan secara terstruktur dan terjadwal kegiatan sosialisasi pelatihan serta pendampingan bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang pengelolaan pangan lokal tidak kalah bergizinya dengan bahan olahan pabrik dan keberadaan barangnya sangat terjangkau di masyarakat mengingat perekonomian dan fasilitas juga didesa sangat terbatas.

Penerapan Sosialisasi ini dilakukan dengan memaparkan materi mengenai stunting, dampak, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi stunting pada anak. Materi disajikan dalam bentuk powerpoint, pemateri menyampaikan materi Masyarakat di Desa Ileboli. Selain itu juga pada proses interaktif dilakukan proses diskusi antara pemateri dan masyarakat agar materi dapat tersampaikan dengan baik dan terstruktur. Setelah proses diskusi juga dilakukan proses tanya jawab mengenai permasalahan yang dihadapi masyarakat desa ileboli, mulai permasalahan kepala keluarga yang masih merokok saat Bersama ibu hamil, pola hidup sehat, imunisasi dan lain-lain.

### **a. Persiapan**

Dalam melakukan proses sosialisasi stunting ini, mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira melakukan beberapa persiapan diantaranya yaitu:

- Menentukan tempat yang akan digunakan dalam proses sosialisasi stunting
- Menyiapkan materi yang akan disampaikan dalam bentuk powerpoint
- Melibatkan bidan desa dan mengundang masyarakat desa ilboli
- Menyiapkan proyektor, kursi, serta hal-hal yang dianggap perlu
- Menyiapkan permen dan air mineral untuk Masyarakat

### **b. Pelaksanaan**

Dalam proses pelaksanaan sosialisasi stunting ini dilakukan beberapa langkah atau step by step, diantaranya yaitu;

- Moderator membuka acara sosialisasi stunting, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh mahasiswa Universitas Katolik widya mandira Kupang Mahasiswa Katolik Widya Mandira Kupang menyampaikan serta menjelaskan materi sosialisasi stunting mulai dari pengertian, ciri-ciri, dampak, serta Upaya yang harus dilakukan dalam mencegah stunting
- Melakukan proses diskusi serta tanya jawab antara pemateri dengan masyarakat yang hadir. Diskusi dan tanya jawab ini dilakukan agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.
- Melakukan foto Bersama Masyarakat desa Ileboli di akhir kegiatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari anak dengan usia yang sama (Yadika et al., 2019). Persoalan

stunting adalah isu yang sangat mendesak untuk segera ditangani secara serius karena menyangkut kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan dan sangat memengaruhi eksistensi negara. Di level kebijakan, pemerintah telah banyak mengeluarkan kebijakan-kebijakan dan program-program terkait upaya percepatan penanggulangan stunting dan disertai dengan anggaran yang cukup besar.

Namun disatu sisi, di level masyarakat upaya percepatan penurunan stunting yang digadag-gadag tersebut belum dirasakan manfaatnya. Melihat keadaan dan data angka stunting yang masih cukup tinggi di Indonesia, Mahasiswa Universitas Khatolik Widya Mandira Kupang Desa Ileboli 2024 berupaya untuk mengurangi masalah stunting ini khususnya di Desa Ileboli dengan melaksanakan program kerja "Sosialisasi Sebagai Usaha Pencegahan Stunting Pada Masyarakat Desa Ileboli". Sosialisasi ini dilakukan di desa Ileboli oleh mahasiswa Universitas Khatolik Widya Mandira Kupang, tepatnya di Aula polindes Desa Ileboli pada tanggal 26 Juli 2024. Sasaran umum dalam pelaksanaan sosialisasi ini adalah seluruh masyarakat. Sedangkan secara khusus sosialisasi ini berfokus pada ibu-ibu hamil dan orang tua yang memiliki balita serta juga melibatkan kader posyandu di Desa Ileboli Kecamatan Nagawutung Kabupaten Lembata. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk mengenalkan tentang pentingnya pengetahuan mengenai bahaya stunting dan perlunya pencegahan sejak dini. Materi yang disampaikan beragam mulai dari faktor penyebab stunting hingga pada upaya pencegahannya. Penyampaian materi disampaikan dengan bahas yang mudah dipahami oleh Masyarakat.

Dalam suatu masyarakat di dalam sebuah negara sangat berperan dalam menimbulkan kondisi stunting pada anak-anak di negara tersebut. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi stunting pada anak adalah kebudayaan, pendidikan, pelayanan kesehatan, keadaan ekonomi dan politik, keadaan pertanian dan sistem pangan, serta kondisi air, sanitasi, dan lingkungan dan lain sebagainya. Sementara itu faktor internal di dalam rumah misalnya perlunya Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) yang optimal, kondisi rumah, kualitas makanan, keamanan makanan dan airdan lain sebagainya. Selain itu ada beberapa faktor yang menyebabkan tingginya stunting pada anak diantaranya yaitu kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi. Faktor lainnya adalah pengetahuan ibu yang kurang mengenai pentingnya kesehatan, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk serta rendahnya pelayanan. Begitupula dengan gizi ibu saat hamil, banyak masyarakat yang belum menyadari betapa pentingnya gizi selama kehamilan yang berkontribusi terhadap keadaan gizi bayi yang akan dilahirkannya kelak. Stunting disebabkan oleh berbagai faktor yang saling mempengaruhi, bukan hanya karena faktor asupan gizi yang buruk pada ibu hamil atau anak saja.

Di Indonesia, telah banyak dilakukan penelitian mengenai faktor risiko stunting. Risiko stunting dapat dimulai sejak masa konsepsi, yaitu dari faktor ibu. Ibu yang kurang memiliki pengetahuan mengenai kesehatan dan gizi sejak hamil sampai melahirkan berperan besar menimbulkan stunting pada anak yang dilahirkannya. Pada saat hamil, layanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan), Post Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu setelah melahirkan), dan pembelajaran dini yang berkualitas juga sangat penting. Hal ini terkait dengan konsumsi suplemen zat besi yang memadai saat hamil, pemberian ASI eksklusif dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI).

Respon dari Masyarakat yang menghadiri kegiatan sosialisasi ini menjadi tolak ukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Antusias cukup besar dapat dilihat dari banyaknya audience yang datang dan memperhatikan keseluruhan kegiatan dari awal hingga akhir.

Selain itu, adanya interaksi interaktif berupa tanya jawab yang meningkatkan pengetahuan pada masyarakat tersebut mengenai stunting menjadi penanda bahwa kegiatan sosialisasi ini berhasil mencapai tujuan pelaksanaannya dengan baik.

Tujuan utama dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk meningkatkan kesadaran diri dan melatih keterampilan mahasiswa universitas widya mandira kupang dalam merespon dan membantu mencegah kasus stunting yang ada di NTT khususnya didesa ileboli dengan pengelolaan pangan lokal. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilakukan satu kali tetapi pengelolaan pangan lokal dan pemberian makanan hasil pengelolaan pangan lokal kepada anak yang terkena gizi buruk harus secara rutin.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh mahasiswa Universitas Khatolik Widya Mandira Kupang



Gambar 2. Partisipasi masyarakat pada sosialisasi stunting

Gambar diatas merupakan dilaksanakanya kegiatan sosialisasi tentang pencegahan stunting dan pengelolaan pangan lokal yang ikuti oleh masyarakat desa ileboli, kecamatan nagawutung di aula polindes.

Tahapan kegiatan sosialisasi dimulai pukul 09.00 dan berlangsung hingga pukul 10.00 WITA. Kegiatan ini diawali dengan sambutan oleh Maria Oktaviana Suwarni salah seorang Mahasiswa KKNT selaku moderator yang akan mengarahkan berjalannya kegiatan sosialisasi.

Dalam sambutannya ia berharap dengan adanya sosialisasi ini dapat menambah ilmu tentang makanan yang sehat dan bergizi kepada Masyarakat Desa Ileboli, terutama ibu-ibu yang selalu memberikan makanan kepada anak-anak yang akan menjadi penerus bangsa.

Salah seorang mahasiswa, Maria Marselinda Bhoki mengatakan bahwa pencegahan

stunting dapat dilakukan dengan memperhatikan pola makan dengan mengonsumsi jenis makanan beragam dan seimbang.

“Stunting disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya diberikan makanan bergizi dan juga lingkungan yang kurang bersih sehingga dapat menghambat pertumbuhan fisik pada anak” Paparnya

Makanan sudah menjadi kebutuhan dasar manusia, namun belakangan ini banyak bermunculan makanan-makanan tidak bergizi yang sering dikonsumsi oleh anak. Hal itu berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Dan diharapkan kepada ibu-ibu di desa Ileboli agar bisa mengelola pangan lokal untuk memenuhi kebutuhan gizi anak.

## KESIMPULAN

Program sosialisasi pencegahan stunting yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Khatoli Widya Mandira Kupang Desa Ileboli merupakan usaha preventif untuk mengurangi angka penderita stunting di Indonesia dan khususnya di Desa Ileboli. Dengan adanya sosialisasi terkait pencegahan stunting pada anak diharapkan bahwa para orangtua yang memiliki anak balita ataupun sedang dalam masa kehamilan agar sejak dini memberikan asupan gizi yang baik sehingga anak-anak dapat menjadi penerus bangsa yang pintar dan sehat. (MS) dan masyarakat lebih paham akan bahaya stunting dan mengerti upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting pada anak-anak atau balita. Disarankan kepada masyarakat khususnya kepada ibu untuk menjaga asupan gizi selama kehamilan, saat melahirkan dan pada saat anak sebelum 2 tahun untuk mencegah terjadinya stunting. Saran untuk bidan desa dan stakeholder terkait untuk melakukan promosi kesehatan secara rutin dan berkesinambungan untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Romadona Fatimah et al. 2021. “Sosialisasi Pencegahan Stunting Melalui Penyuluhan Dan.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 5: 504–9.
- Endang Sri Wahyuni, and Nawasari Indah Putri. 2022. “Sosialisasi Pencegahan Stunting Di Desa Banjar Negara Kecamatan Baradatu.” *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(3): 1–7.
- Fatriansyah, Aulia, Darli Rizka, Lili Nur Indahsari, and Novia Oktari Yulanda. 2023. “ARRUS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Is Licensed under an Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0).” *ARRUS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(2): 2964–1195. <https://doi.org/10.35877/454RI.abdiku2153>.
- Jupri, A., Husain, P., Putra, A. J., Sunarwidi, E., & Rozi, T. (2022). Sosialisasi Kesehatan Tentang Stunting, Pendewasaan Usia Pernikahan dan Pengenalan Hak Kesehatan Reproduksi Remaja (HKSR). *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat Unw Mataram*, 3(2), 107–112. <http://ejournal.unwmataram.ac.id/jaltn/article/view/1119%0Ahttp://ejournal.unwmataram.ac.id/jaltn/article/download/1119/575>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Menteri Kesehatan Republik Indonesia Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. 1–7. <https://monalisa.bkkbn.go.id/downloadinfo/23>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.